

## FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU SEKSUAL REMAJA DI KOTA KENDARI PROVINSI SULAWESI TENGGARA

Asminarsih Zainal Prio\*; Sitti Rachmi Misbah\*; Ramlah\*

\*Jurusan Keperawatan

### ABSTRACT

**Backgrounds:** Adolescents is a large population of the world population. Adolescence is a developmental period to maturity, also known as a time of change in both body, mind, manhood, sexuality, and social. Adolescence is a period that are susceptible to environmental influences, including the risk of promiscuity and premarital sexual risk behavior. Number of teenagers in Southeast Sulawesi in 2008 is to reach 31.40% of the total population. Office of the National Family Planning Coordinating Board (BKKBN) Southeast Sulawesi reported that there were about two percent of young women and men in the 14 – 19 year-old city of Kendari never had sex. This figure does not include data from 11 districts and cities of Southeast Sulawesi.

**Objectives:** This study aims to analyze the factors that influence sexual behavior in adolescents in the city of Kendari Southeast Sulawesi Province.

**Methods:** The type used in this study was descriptive cross sectional analytic study. The samples in this study were adolescents who attend school in the SMP and SMA in Kendari many as 630 people, and the sampling technique used was cluster random sampling. Data were analyzed using Chi Square test to identify the relationship between parenting parents, adolescent knowledge, exposure to mass media, and the environment with adolescent sexual behavior in Kendari.

**Results:** The results showed that the factor of parents' parenting, adolescent knowledge, exposure to mass media that contain elements of pornography, as well as environmental factors significantly associated with adolescent sexual behavior in Kendari.

**Suggestions:** It is therefore recommended that the city of Kendari, especially families who have teenagers realize the importance of a good and balanced information about adolescent sexual behavior, applying good parenting is democratic, socially and environmentally supervise their teenagers a place to stay, as well as overseeing the use of information technology tools used by teenagers to avoid risky sexual behavior.

**Keywords:** adolescent sexual behavior, parenting parents, knowledge, exposure to mass media, environment.

### PENDAHULUAN

Remaja atau *adolescent* disebut juga *teenage* adalah suatu bagian terpenting dalam tahapan pertumbuhan dan perkembangan manusia. Masa remaja merupakan periode kritis karena adanya transisi atau peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, dan merupakan periode yang dinamis dalam kehidupan individu. (Pardede, 2002; McMurray, 2003)

Perubahan fisik yang pesat pada remaja memberi pengaruh terhadap aspek psikososial, mental spiritual, emosional, dan kognitif. Kondisi inilah yang menempatkan masa remaja sebagai periode atau masa transisi (Soelaryo, et al, 2002). Remaja dalam perkembangan sosialnya atau dalam melakukan sosialisasi, nilai-nilai

yang tertanam dalam diri remaja tercermin dalam suatu bentuk rasa percaya diri (*self esteem*). Rasa percaya diri yang positif sangat berperan dalam pembentukan pribadi yang kuat, sehat dan memiliki kemampuan untuk menentukan pilihan, termasuk mampu berkata tidak untuk hal-hal yang negatif dan tidak terpengaruh berbagai godaan yang kurang baik dari lingkungan maupun teman sebaya. Pembentukan jati diri remaja sangat tergantung dari pola interaksi remaja tersebut dengan lingkungannya, dalam hal ini orang tua maupun teman sebaya.

Masa remaja merupakan masa yang rentan terhadap pengaruh lingkungan termasuk risiko terjadinya pergaulan bebas dan risiko perilaku seksual pranikah. Perilaku tersebut

berisiko terhadap perkembangan remaja khususnya risiko terjadinya kehamilan remaja maupun risiko terjadinya penyakit menular seksual termasuk HIV dan AIDS. Remaja berisiko mengalami atau melakukan perilaku agresif, cenderung tidak patuh, bebas melakukan apa saja termasuk merokok dan seks bebas (Dariyo, 2004; Hockenberry, 2005).

Salah satu fenomena perilaku negatif yang muncul pada remaja adalah perilaku seksual pranikah. Fenomena tersebut tergambar pada berbagai studi yang dilakukan seperti data dari WHO yang menunjukkan bahwa kurang lebih 111 juta kasus infeksi menular seksual diderita oleh kelompok usia dibawah 25 tahun. Hasil studi dari WHO (1998) menyatakan bahwa lebih dari 500 juta remaja usia 10 sampai 14 tahun yang hidup di negara berkembang, rata-rata pernah melakukan hubungan suami isteri pertama kali pada usia 15 tahun. Kurang lebih 60% kehamilan yang terjadi pada remaja di negara berkembang adalah tidak dikehendaki dan 15 juta remaja pernah melahirkan (<http://yourcompany.com>).

Penelitian relevan yang dilakukan tentang perilaku seksual remaja yaitu penelitian yang dilakukan oleh Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) pada tahun 2005 diempat kota besar yaitu Jakarta, Surabaya, Bandung, dan Medan didapatkan 450 responden berusia 15 – 24 tahun menyebutkan mendapatkan informasi mengenai seks dari teman (65%) dan sebanyak 67% responden telah melakukan hubungan seks begitu saja (Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional, 2005).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Gunawan Irianto pada tahun 2001 di Lampung tentang perilaku seksual bebas remaja menunjukkan bahwa pintu masuk terjadinya perilaku seksual bebas pada remaja adalah melalui aktifitas pacaran, yaitu hubungan yang didasari oleh komitmen antara dua orang laki-laki dan perempuan yang saling menyukai untuk saling mengenal lebih dekat, saling mencurahkan perhatian dan kasih sayang dan melakukan kegiatan secara bersama-sama.

Jumlah remaja di Sulawesi Tenggara pada tahun 2008 adalah mencapai 31,40% dari jumlah penduduk. Kantor Wilayah Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Sulawesi Tenggara mencatat ada sekitar 2% remaja putri dan putra di Kota Kendari berusia 14 – 19 tahun pernah melakukan hubungan seks. Angka ini belum

termasuk data dari 11 Kabupaten dan Kota se-Sulawesi Tenggara. (Heriyana R., 2008).

Djohansyah dalam Heriyana R. (2008) mengatakan bahwa perilaku remaja yang melakukan hubungan seks pranikah akibat rendahnya pengetahuan mereka tentang Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) dan hubungan pergaulan bebas akibat keterpaparan dengan lingkungan dan media massa. Peran orang tua di rumah sangat penting dalam mengendalikan perilaku putra putri remaja mereka agar terhindar dari perilaku seks bebas dan penyakit AIDS. Sekalipun di Sulawesi Tenggara kasus AIDS jumlahnya masih sedikit namun sudah pada tahap mengkhawatirkan karena sudah merambah 10 Kabupaten dan Kota.

Berdasarkan permasalahan di atas, Penulis tertarik untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual remaja di Kota Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam ini adalah deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional study*, untuk mempelajari hubungan atau kolerasi antara faktor risiko dengan efeknya.

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh remaja yang bersekolah di SMPN dan SMAN di Kota Kendari Tahun 2012 sebanyak 6305 orang. Pengambilan sampel dengan teknik *cluster random sampling* dengan Mengambil perwakilan sampel dari 4 SMPN dan 4 SMAN dari 4 wilayah di kota kendari. Jumlah sampel sebanyak 10% yaitu berjumlah 630 orang.

## HASIL PENELITIAN

### A. Analisis Univariat

Tabel 1.

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Perilaku Seksual

Perilaku Seksual	F	%
Baik	496	78,7
Kurang baik	134	21,3
<b>Jumlah</b>	<b>630</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer Diolah 2012

**Tabel 2.**  
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pola Asuh Orang Tua

Pola Asuh Orang Tua	F	%
Baik	512	81,3
Kurang baik	118	18,7
<b>Jumlah</b>	<b>630</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer Diolah 2012

**Tabel 3.**  
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan Remaja

Pengetahuan Remaja	F	%
Baik	542	86
Kurang baik	88	14
<b>Jumlah</b>	<b>630</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer Diolah 2012

**Tabel 4.**  
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Keterpaparan Media Massa

Paparan Media Massa	F	%
Terpapar	217	34,4
Kurang terpapar	413	65,6
<b>Jumlah</b>	<b>630</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer Diolah 2012

**Tabel 5.**  
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Lingkungan

Lingkungan	F	%
Baik	472	74,9
Kurang baik	158	25,1
<b>Jumlah</b>	<b>630</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer Diolah 2012

## B. Analisis Bivariat

**Tabel 6.**  
Distribusi Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Seksual Remaja

Pola Asuh Orang Tua	Perilaku Seksual				Jumlah		OR (95%CI)	P Value
	Kurang		Baik		f	%		
	f	%	f	%				
Kurang	27	5,4	91	67,9	118	18,7	36,7 (21,6 – 62,5)	0,000
Baik	469	94,6	43	32,1	512	81,3		
<b>Jumlah</b>	<b>496</b>	<b>100</b>	<b>134</b>	<b>100</b>	<b>31</b>	<b>100</b>		

Sumber: Data Primer Diolah 2012

**Tabel 7.**  
Distribusi Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Seksual Remaja

Pengetahuan	Perilaku Seksual				Jumlah		OR (95%CI)	P Value
	Kurang		Baik		f	%		
	f	%	f	%				
Kurang	75	56	13	2,6	88	14	47,2 (24,7 – 90,2)	0,000
Baik	59	44	483	97,4	542	86		
<b>Jumlah</b>	<b>134</b>	<b>100</b>	<b>496</b>	<b>100</b>	<b>630</b>	<b>100</b>		

Sumber: Data Primer Diolah 2012

Tabel 8.

Distribusi Hubungan Antara Paparan Media Massa dengan Perilaku Seksual Remaja

Paparan Media Massa	Perilaku Seksual				Jumlah		OR (95%CI)	P Value
	Kurang		Baik		f	%		
	f	%	f	%				
Terpapar	71	53	146	29,4	217	34,4	2,7 (1,8 – 3,9)	0,000
Kurang terpapar	63	47	350	70,6	413	65,6		
<b>Jumlah</b>	134	100	496	100	630	100		

Sumber: Data Primer Diolah 2012

Tabel 9.

Distribusi Hubungan Antara Lingkungan dengan Perilaku Seksual Remaja

Lingkungan	Perilaku Seksual				Jumlah		OR (95%CI)	P Value
	Kurang		Baik		f	%		
	f	%	f	%				
Kurang	61	45,5	97	19,6	158	25,1	3,4 (2,2 – 5,1)	0,000
Baik	73	54,5	399	80,4	472	74,9		
<b>Jumlah</b>	134	100	496	100	630	100		

Sumber: Data Primer Diolah 2012

## PEMBAHASAN

### A. Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Seksual Remaja

Hasil analisis didapatkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku seksual pranikah remaja di Kota Kendari ( $p = 0,000$ ;  $\alpha = 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku seksual pranikah pada remaja.

Hasil analisis lebih lanjut memperlihatkan bahwa pada remaja dengan pola asuh orang tua yang baik mayoritas memiliki perilaku seksual yang baik, sedangkan pada remaja yang memiliki pola asuh orang tua yang kurang baik mayoritas memiliki perilaku seksual yang kurang baik pula. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa pada remaja dengan pola asuh orang tua yang kurang baik akan lebih berisiko untuk memiliki perilaku seksual yang kurang baik sebesar 36,7 kali dibandingkan remaja dengan pola asuh orang tua yang baik.

Hal ini senada dengan pendapat Dariyo (2005) dan Hockenberry (2005) yang menyatakan bahwa pola asuh orang tua yang terlalu menerapkan dan memaksakan aturan yang terlalu ketat pada remaja, memaksa anak

untuk bertingkah laku sesuai kehendak orang tua, dan memberikan hukuman tanpa diberikan alasan dapat menimbulkan masalah bagi perkembangan remaja. Remaja dengan pola asuh orang tua yang otoriter akan berisiko mengalami perilaku yang agresif, cenderung tidak patuh, dan penasaran untuk melakukan apa saja termasuk merokok dan perilaku seksual bebas.

Pada jenis pola asuh orang tua yang otoriter, orang tua mendikte dan mengontrol anak dengan keras dan kaku, orang tua selalu menuntut kepatuhan anak, dan hubungan orang tua dengan anak kurang hangat. Selain itu tidak ada komunikasi timbal balik antara orang tua dan remaja, hukuman yang diberikan sering tanpa alasan dan jarang memberikan hadiah (Hurlock, 1978; Hockenberry, 2005). Remaja dengan pola asuh orang tua yang otoriter akan berisiko mengalami dua jenis perilaku yaitu perilaku yang tidak mandiri atau sangat ketergantungan dengan orang tua atau perilaku agresif, cenderung tidak patuh, dan penasaran untuk melakukan apa saja termasuk merokok dan perilaku seksual bebas (Dariyo, 2005).

Perilaku agresif dan penasaran dan cenderung tidak patuh pada remaja yang muncul akibat pola asuh orang tua yang otoriter, ditambah dengan tidak adanya komunikasi

timbang balik remaja dengan orang tua dapat menyebabkan anak menjadi mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif dari lingkungan baik oleh kelompok teman sebaya (*peer group*), lingkungan masyarakat antara lain terpapar dengan perilaku seksual yang kurang baik dimasyarakat, serta pengaruh negatif media massa.

Dengan demikian maka orang tua diharapkan dapat memilih dan menerapkan pola asuh yang sesuai dan tepat pada remaja yaitu pola asuh yang demokratis dengan ciri-ciri orang tua memberikan peraturan yang luwes serta memberi penjelasan bagi peraturan dan perilaku yang diharapkan, ada komunikasi timbal balik, serta memberikan hukuman dan hadiah dengan disertai penjelasan (Hurlock, 1978; Hockenberry, 2005).

Pola asuh yang sesuai akan membentuk percaya diri yang positif pada diri remaja. Pola asuh yang baik akan membantu membentuk pribadi remaja yang kuat, sehat dan memiliki kemampuan untuk menentukan pilihan yang baik termasuk mampu berkata "tidak" terhadap hal-hal yang negatif dari lingkungan. Dengan kata lain remaja tidak akan mudah terpengaruh dengan berbagai godaan negatif yang dihadapi dalam kehidupannya.

### **B. Hubungan Antara Pengetahuan Remaja dengan Perilaku Seksual Remaja**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja di Kota Kendari mayoritas memiliki pengetahuan yang baik tentang perilaku seksual yaitu terkait dengan penyebab, dampak, serta upaya untuk mencegah terjadinya perilaku seksual bebas pada remaja. Gambaran tersebut menjadi dasar bahwa pengetahuan remaja di Kota Kendari sudah baik.

Meskipun demikian masih ada remaja yang memiliki pengetahuan yang kurang baik tentang dampak, dan upaya pencegahan terjadinya perilaku seksual bebas pada remaja yaitu sebesar 14%. Pengetahuan yang kurang merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan remaja berisiko memiliki perilaku seksual yang kurang baik.

Hasil analisis didapatkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan remaja tentang perilaku seksual dengan perilaku seksual pranikah remaja di Kota Kendari ( $p = 0,000$ ;  $\alpha = 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan remaja merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku seksual pranikah pada remaja.

Hasil analisis lebih lanjut memperlihatkan bahwa pada remaja dengan pengetahuan yang baik mayoritas memiliki perilaku seksual yang baik, sedangkan pada remaja yang memiliki pengetahuan yang kurang baik mayoritas memiliki perilaku seksual yang kurang baik pula. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa pada remaja dengan pengetahuan yang kurang baik akan lebih berisiko untuk memiliki perilaku seksual yang kurang baik sebesar 47,2 kali dibandingkan remaja dengan pengetahuan yang baik.

Masa remaja merupakan masa pencarian diri yang mempunyai rasa keingintahuan yang tinggi. Pada masa ini, informasi tentang masalah seksual sudah seharusnya mulai diberikan agar remaja tidak mencari informasi dari orang lain atau dari sumber-sumber yang tidak jelas. Pemberian informasi masalah seksual sangatlah penting karena remaja berada dalam potensi seksual yang aktif. Hal tersebut akan sangat berbahaya bagi perkembangan jiwa remaja bila ia tidak memiliki pengetahuan dan informasi yang tepat (Saeroni, 2008).

Manusia selama hidupnya mengalami proses belajar. Secara biologis dan psikologis masa remaja mengalami perkembangan yang bermakna. Pada saat yang sama pada diri remaja tumbuh rasa ingin tahu yang besar mengenai diri mereka sendiri maupun lingkungan dimana mereka berada. Maraknya pergaulan seks bebas dikalangan remaja salah satunya disebabkan kurangnya pengetahuan remaja tentang seksual yang jelas dan benar (Hurlock, 2004).

Pengetahuan seksualitas yang tinggi akan menjadikan seseorang lebih berdaya, dapat memutuskan mana yang terbaik untuk diri sendiri sekaligus risiko yang harus ditanggungnya, dapat menumbuhkan sikap dan tingkah laku seksual yang sehat serta dapat menghindar dari hal-hal yang menjurus kearah perilaku seksual pranikah. Berbagai studi yang telah dilakukan menunjukkan bila anak dan remaja tahu akan risiko dan konsekuensi dari hubungan seksual pranikah, mereka justru akan sangat berhati-hati dan bertanggung jawab terhadap perilakunya sendiri (Laily dan Matulesky, 2004).

### **C. Hubungan antara Paparan Media Massa dengan Perilaku Seksual Remaja**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja di Kota kendari mayoritas kurang terpapar dengan media massa yang

mengandung unsur pornoaksi dan pornografi. Hal ini dapat disebabkan karena kontrol diri yang baik serta pengawasan yang baik dari orang tua dalam penggunaan teknologi informasi pada anak remajanya. Penanaman nilai-nilai positif dan percaya diri pada anak sangat tergantung pada peran orang tua dalam menerapkan pola asuh pada anak remajanya.

Meskipun demikian masih ada remaja yang terpapar dengan media massa yang mengandung unsur pornografi dan pornoaksi yaitu sebesar 34,4%. Keterpaparan remaja terhadap media yang mengandung unsur pornografi dan pornoaksi dapat menyebabkan remaja tersebut melakukan perilaku seksual bebas.

Hasil analisis didapatkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara paparan media massa dengan perilaku seksual pranikah remaja di Kota Kendari ( $p = 0,000$ ;  $\alpha = 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa keterpaparan dengan media massa yang mengandung unsur pornografi dan pornoaksi pada remaja merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku seksual pada remaja.

Hasil analisis lebih lanjut memperlihatkan bahwa pada remaja yang kurang terpapar dengan media massa yang mengandung unsur pornoaksi dan pornografi mayoritas memiliki perilaku seksual yang baik, sedangkan pada remaja yang sering terpapar dengan media massa yang mengandung unsur pornografi dan pornoaksi mayoritas memiliki perilaku seksual yang kurang baik pula. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa pada remaja yang sering terpapar dengan media massa yang mengandung unsur pornografi dan pornoaksi akan lebih berisiko untuk memiliki perilaku seksual yang kurang baik sebesar 2,7 kali dibandingkan remaja yang kurang terpapar.

Era globalisasi secara positif memberikan muatan ilmu pengetahuan dan kemudahan-kemudahan dalam mencari informasi, tetapi secara negatif juga bermuatan materi pornografi yang mempertontonkan dan memperdengarkan perilaku seksual melalui majalah, surat kabar, tabloid, buku-buku, televisi, radio, internet, film-film dan video (Ningrum, 2007).

Hasil penelitian yang dilakukan Pusat Studi Hukum Universitas Islam Indonesia (UJI) Yogyakarta, menyebutkan sekitar 15% dari 202 responden remaja berumur 15 – 20 tahun sudah melakukan hubungan seks karena terpengaruh oleh tayangan pornoaksi melalui internet, VCD, TV, dan bacaan porno. Riset itu juga

mengungkapkan 93,5% remaja sudah menyaksikan VCD porno dengan alasan sekedar ingin tahu 69,6%. (Admin, 2007)

Dampak menonton film yang bersifat pornografi di VCD terhadap perilaku remaja adalah terjadinya peniruan yang memprihatinkan. Peristiwa dalam film memotivasi dan merangsang kaum remaja untuk meniru atau mempraktikkan hal yang dilihatnya.

Perilaku seks pada remaja yang tidak disertai dengan pengetahuan yang cukup dan tingkat emosi yang masih mudah terpengaruh terhadap faktor luar dapat mengakibatkan efek yang sangat fatal, akibat dari hubungan seksual pranikah akan menyebabkan remaja mengalami gangguan kesehatan reproduksi dan infeksi penyakit menular seksual termasuk HIV/AIDS, ancaman lain yang dapat ditimbulkan adalah kehamilan remaja dan keputusan mengakhiri kehamilan yang tidak diinginkan serta risiko putus sekolah yang berdampak pada kehidupan dan kesejahteraan dimasa depan.

Adapun jenis-jenis sumber informasi media audio visual yang dapat memberikan pendidikan mengenai seks adalah sebagai berikut (Safitri, 2006):

a. Televisi

Dapat digunakan sebagai sarana penyampaian pesan atau informasi termasuk informasi kesehatan. Informasi dengan media televisi dapat berbentuk sandiwara, siaran forum diskusi atau tanya jawab masalah kesehatan, ceramah dan sebagainya.

b. VCD/Film

Kebanyakan VCD/Film ini yang ada menggambarkan romantika adegan sadisme, dan sejenisnya yang dapat menjaat kebutuhan tiap orang

c. Internet

Informasi dalam internet adalah informasi tanpa batas informasi apapun yang dikehendaki dapat dengan mudah diperoleh.

d. Handphone

Teknologi yang semakin canggih sekarang ini dimana media ini tidak hanya dapat memberikan bantuan dalam komunikasi, penyimpanan video, film, foto, dan musik, dapat juga memberikan informasi dengan akses yang ada dalam media tersebut.

#### **D. Hubungan antara Lingkungan dengan Perilaku Seksual Remaja**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja di Kota kendari mayoritas kurang terpapar dengan lingkungan yang kurang baik.

Lingkungan yang baik akan meningkatkan dan membentuk perilaku yang baik pula pada remaja sehingga terhindari dari perilaku seksual bebas. Penanaman nilai-nilai positif dan percaya diri pada anak juga sangat tergantung pada kondisi lingkungan pergaulan dan lingkungan tempat tinggal remaja.

Meskipun demikian masih ada remaja yang terpapar dengan lingkungan yang kurang baik yaitu sebesar 25,1%. Keterpaparan remaja terhadap lingkungan yang kurang baik dapat menyebabkan remaja tersebut melakukan perilaku seksual bebas.

Hasil analisis didapatkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara lingkungan dengan perilaku seksual pranikah remaja di Kota Kendari ( $p = 0,000$ ;  $\alpha = 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa kondisi lingkungan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku seksual pranikah pada remaja.

Hasil analisis lebih lanjut memperlihatkan bahwa pada remaja dengan kondisi lingkungan yang baik mayoritas memiliki perilaku seksual yang baik, sedangkan pada remaja yang memiliki kondisi lingkungan yang kurang baik mayoritas memiliki perilaku seksual yang kurang baik pula. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa pada remaja dengan kondisi lingkungan yang kurang baik akan lebih berisiko untuk memiliki perilaku seksual yang kurang baik sebesar 3,4 kali dibandingkan remaja dengan kondisi lingkungan yang baik.

Lingkungan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah lingkungan pergaulan dengan teman sebaya dan lingkungan tempat tinggal remaja. Notoatmodjo (2003) menyatakan bahwa "Perilaku merupakan totalitas penghayatan dan akifitas seseorang yang merupakan hasil bersama atau respon individu antara berbagai faktor baik faktor internal yakni karakteristik orang yang bersangkutan yang bersifat *given* atau bawaan seperti tingkat kecerdasan, tingkat emosional, jenis kelamin dan sebagainya; dan faktor eksternal yakni lingkungan baik lingkungan fisik, budaya, ekonomi, dan sebagainya".

Merujuk pada pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa munculnya perilaku manusia salah satunya karena interaksi dengan lingkungan, dimana manusia merespon adanya stimulus dari lingkungan. Demikian juga dengan perilaku seksual, merupakan salah satu bentuk perilaku sebagai akibat adanya interaksi dengan lingkungan baik dari lingkungan pergaulan

teman sebaya maupun dengan lingkungan tempat tinggal remaja

Faktor lingkungan yang berhubungan perilaku seksual yaitu kepercayaan, budaya, dan norma masyarakat tentang perilaku seksual remaja, keterpaparan remaja terhadap perilaku seksual bebas yang sering terjadi dimasyarakat misalnya kekerasan di tetangga, teman sekolah, tekanan kelompok/teman sebaya, terpampangnya perilaku seksual bebas melalui media/pengaruh media massa serta kebijakan-kebijakan pemerintah dan institusi pendidikan terkait perilaku seksual remaja.

Beberapa kasus perilaku seksual bebas pada kelompok remaja muncul selain karena rasa solidaritas, juga oleh karena tekanan teman dan ketidakmampuan remaja menolak ajakan teman (<http://www.ubb.ac.id/>, diperoleh tanggal 18 Februari 2009).

Perilaku-perilaku negatif dalam kelompok teman sebaya yang dapat mempengaruhi perilaku kekerasan remaja seperti mengancam, mengejek teman, berteriak, perkelahian fisik, memeras, menganiaya, merampok, merokok, melakukan tawuran, melakukan seks bebas. Perilaku-perilaku tersebut dikenal sebagai perilaku *maladaptif*. Perilaku-perilaku seperti inilah yang menurut Allender (2001) disebut sebagai pengaruh negatif dari *peer* timbulnya perilaku seksual bebas pada kelompok remaja.

Perilaku seksual remaja selain dipengaruhi oleh lingkungan teman sebaya juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar tempat tinggal. Allender (2001) juga mengidentifikasi faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap perilaku seksual bebas pada remaja, yaitu konflik peran orangtua seperti kurangnya pengawasan, penganiayaan anak, atau tidak konsisten peran orangtua; pengalaman negatif di sekolah, kegagalan akademik dan hilangnya komitmen untuk sekolah; faktor-faktor sosio-ekonomi, misalnya tingginya angka seks bebas di komunitas, tinggal di lingkungan yang tinggi perilaku seksual bebas, kemiskinan (*economic deprivation*).

Menurut Zakaria (2008), perilaku maladaptif yang dilakukan oleh pelajar tidak mungkin terjadi secara tiba-tiba saja, pasti ada akar permasalahannya. Dalam hal ini, mungkin akar masalahnya berasal dari keluarga, masyarakat, atau pun teman sebaya, dan menurut kesimpulan Allender (2001) bahwa munculnya perilaku maladaptif termasuk perilaku seksual bebas pada kelompok berasal dari berbagai faktor (*multifactorial*).

Berbagai penelitian menunjukkan kuatnya pengaruh kelompok teman sebaya (*peer group*) terhadap perilaku remaja baik perilaku yang baik maupun perilaku yang kurang baik. Penelitian Riyanto (2002) menunjukkan bahwa *peer group* sangat berpengaruh terhadap perilaku sehat siswa SMU. Penelitian Sarwono (2005) menunjukkan bahwa kebiasaan merokok pada remaja disebabkan pengaruh teman sebanyak 72,6%.

Selain pengaruh kelompok teman sebaya, kondisi lingkungan masyarakat dan media massa juga sangat mempengaruhi pembentukan perilaku seksual remaja. Hal ini sejalan dengan penelitian Santoso (2009) yang menyatakan bahwa perilaku seksual pranikah remaja dipengaruhi oleh *peer group*, faktor latar belakang keluarga, faktor lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan media massa.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kondisi lingkungan sosial adalah merupakan faktor yang berperan dalam pembentukan perilaku remaja. Dalam hal ini tekanan dari teman sebaya (*peer group*) yang negatif, informasi atau pengaruh dari lingkungan yang negatif dapat menyebabkan remaja melakukan sesuatu sesuai dengan pengaruh atau keinginan kelompoknya atau sesuai dengan informasi yang didapatkan dari lingkungannya.

### KESIMPULAN

1. Pola asuh orang tua berhubungan secara signifikan dengan perilaku seksual pranikah remaja di Kota Kendari ( $p = 0,000$ ;  $\alpha = 0,05$ ).
2. Pengetahuan remaja tentang perilaku seksual berhubungan secara signifikan dengan perilaku seksual pranikah remaja di Kota Kendari ( $p = 0,000$ ;  $\alpha = 0,05$ ).
3. Paparan media massa yang mengandung unsur pornografi dan pornoaksi berhubungan

secara signifikan dengan perilaku seksual pranikah remaja di Kota Kendari ( $p = 0,000$ ;  $\alpha = 0,05$ ).

4. Lingkungan remaja berhubungan secara signifikan dengan perilaku seksual pranikah remaja di Kota Kendari ( $p = 0,000$ ;  $\alpha = 0,05$ ).

### DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2004. Free Sex Remaja Bandung. Online: <http://www.jurnalcelebes.com>. Diakses tanggal 14 Februari 2010
- BKKBN .2005. Survey Perilaku Seksual Remaja. Online: <http://bkkbn.co.id>. Diakses tanggal 27 September 2008
- Dariyo. 2004. Psikologi Perkembangan Remaja. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Depkes RI. 2004. Kesehatan Reproduksi Remaja. Online: <http://depkes.go.id>. Diakses tanggal 27 September 2008
- Depkes RI. 2004. Kesehatan Reproduksi Remaja. Online: <http://depkes.go.id>. Diakses tanggal 27 September 2008
- Heriyana. 2008. Data Perilaku Seksual Remaja di Sulawesi Tenggara. Online: [http://www.yourcompany.com/suara\\_karya\\_online.htm](http://www.yourcompany.com/suara_karya_online.htm). Diperoleh Februari 2008.
- Hockenberry, J.M. 2005. Essential of Pediatric Nursing. 7th Edition. USA: Appleton & Lange.
- Hurlock, Elizabeth B. 1999. Psikologi Perkembangan. Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. *Alh Bahasa: Istiwidayanti dan Soe-janto*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- WHO. 1998. Survey Perilaku Seksual Remaja. Online: <http://yourcompany.com>. Diakses tanggal 27 September 2008
- Wong, D.L.. 1999. Whaley & Wong's: Nursing Care of Infant and Children. St Louis: Mosby Inc.